



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024 Halaman 206 - 215

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Konsep “*Satu Tungku Tiga Batu*” di Madrasah Ibtidaiyah

Eman Wahyudi Kasim^{1✉}, Wa Mirna², Dinar Riaddin³

Institut Agama Islam Negeri Ambon, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: Eman.wahyudi@iainambon.ac.id¹, mirnaimkary@iainambon.ac.id², dinar.riaddin@iainambon.ac.id³

Abstrak

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Fakfak merupakan salah satu Madrasah di Kabupaten Fakfak yang mengimplementasikan nilai pendidikan karakter dengan pendekatan kearifan lokalnya yakni melalui konsep Satu Tungku Tiga Batu. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu di MIN 1 Fakfak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kepada beberapa narasumber seperti kepala sekolah, guru dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan Kearifan Lokal “*Satu Tungku Tiga Batu*” memiliki nilai pendidikan karakter antara lain: nilai religius, nilai toleransi, nilai kerjasama, nilai semangat kebangsaan dan nilai cinta damai. Kelima nilai tersebut diimplementasikan dalam berbagai cara seperti kegiatan pembiasaan, bimbingan dan internalisasi nilai dari kearifan lokal tersebut. Beberapa contoh kegiatan pembiasaan dikelas seperti memulai pelajaran dengan membaca doa, menghafalkan asmaul husnah, kegiatan beribadah sholat duha berjamaah, dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Para Guru mengajarkan kepada peserta didik untuk saling menghargai dengan teman yang berbeda keyakinan seperti ikut kerja bakti dan membersihkan tempat ibadah yang sedang melaksanakan perayaan hari besar keagamaan. Implementasi nilai nilai pendidikan karakter tersebut ditanamkan sejak dini sebagai bentuk merawat keharmonisan kehidupan beragama yang berbeda dan masyarakat yang multikultural dengan pendekatan kearifan lokalnya. Konsep ini tidak hanya menjadi landasan pembelajaran di MIN Fakfak, tetapi juga menjadi fondasi untuk membangun harmoni dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Satu Tungku Tiga Batu.

Abstract

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Fakfak is one of the schools in Fakfak Regency that implements character education values through its local wisdom, namely the concept of "Satu Tungku Tiga Batu" (One Stove Three Stones). The aim of this research is to examine the implementation of character education values in the local wisdom of "Satu Tungku Tiga Batu" at MIN 1 Fakfak. This research is descriptive with a qualitative approach. Data were obtained through observations, interviews, and documentation with several informants such as the school principal, teachers, and students. The results of the research show that the local wisdom of "Satu Tungku Tiga Batu" encompasses character education values, including religious values, tolerance, cooperation, national spirit, and the value of peace. These values are implemented in various ways, such as habitual activities, guidance, and the internalization of values from this local wisdom. Examples of habitual activities in class include starting lessons with prayers, memorizing the Asmaul Husnah (beautiful names of Allah), collective worship activities such as Duha prayer, and extracurricular activities like scouting. Teachers instruct students to respect each other's beliefs through activities like participating in communal work and cleaning places of worship during religious celebrations. The implementation of these character education values is instilled from an early age as a way to nurture harmony in diverse religious lives and a multicultural society through the local wisdom approach. This concept not only serves as the basis for learning at MIN Fakfak but also as a foundation for building harmony and unity in their daily lives.

Keywords: Character Education, Local Wisdom, Satu Tungku Tiga Batu.

Copyright (c) 2024 Eman Wahyudi Kasim, Wa Mirna, Dinar Riaddin

✉ Corresponding author :

Email : Eman.wahyudi@iainambon.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6989>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk memiliki keanekaragaman agama, suku dan budaya yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Sejak Negara ini diproklamirkan sebagai Bangsa yang merdeka, para pendiri bangsa ini sudah sepakat untuk bersatu mewujudkan cita-cita luhur yang terkandung didalam setiap nilai pada Pancasila sebagai dasar dan falsafah hidup Bangsa Indonesia dengan sembojannya *Bhineka Tunggal Ika* yang artinya meskipun berbeda tapi tetap satu.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005–2025 (UU No. 17 Tahun 2007) menegaskan bahwa tujuan pembangunan nasional adalah membangun masyarakat yang memiliki akhlak mulia, moral, etika, budaya, dan beradab berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Salah satu strategi untuk mencapai tujuan ini adalah dengan memperkuat identitas dan karakter bangsa melalui sektor pendidikan. Fokus dari usaha ini adalah membentuk dan mengembangkan Masyarakat Indonesia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mentaati hukum, menjaga harmoni internal dan antar umat beragama, berinteraksi lintas budaya, memajukan modal sosial, menerapkan nilai-nilai budaya yang tinggi, dan merasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Kabupaten Fakfak sebagai Kabupaten tertua diwilayah Papua sejak dahulu terkenal sebagai wilayah yang sangat aman dan cinta damai dengan filosofi penduduknya yang masih mempertahankan adat istiadat serta kearifan lokal yang selama ini menjadi prinsip dan keyakinan dasar masyarakat yang berkomitmen untuk menggagas sebuah konsep “*Satu Tungku Tiga Batu*” sebagai simbol penyatuan perbedaan agama dalam berkehidupan. Prinsip Satu Tungku Tiga Batu menjadi fondasi kerukunan di Fak-fak, Papua Barat. Tungku melambangkan kehidupan, sementara tiga batu melambangkan "kau," "saya," dan "dia," mengindahkan segala perbedaan seperti agama, suku, dan status sosial, dan menyatukan semuanya dalam satu semangat persaudaraan. Satu Tungku Tiga Batu merupakan Sistem budaya yang memberi arah dan orientasi kepada para warga masyarakat untuk menjalin solidaritas suku budaya yang sama, kerukunan, toleransi antar kelompok etnis, agama, dan sosial. Sistem budaya yang disebut satu ungku tiga batu dalam kehidupan masyarakat Fakfak tersebut sebagai wujud idiologi kebudayaan, dipandang penting dan bernilai sehingga dijadikan pedoman tingkah laku dalam kehidupan antarumat beragama. (Alfons Pandie, 2018)

Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep “*Satu Tungku Tiga Batu*” harus ditanamkan sejak dini dan dapat diimplementasikan dalam proses pembentukan dan pendidikan karakter diberbagai lingkungan, khususnya di lingkungan pendidikan. Upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter bangsa tidak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat (Dalyono & Dwi Lestariningsih, 2017). Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Menyikapi pentingnya pendidikan karakter, maka sangat diperlukan pendidikan karakter di sekolah untuk mewujudkan peradaban bangsa dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan (Cinda Hendriana & Jacobus, 2016).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 3, mengemukakan bahwa fungsi utama pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa dengan tingkat martabat yang tinggi, dalam upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar dapat menjadi individu yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, kesehatan, pengetahuan, kecakapan, kreativitas, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Fakfak merupakan salah satu Madrasah di Kabupaten Fakfak yang

mengimplementasikan nilai pendidikan karakter dengan pendekatan kearifan lokalnya yakni melalui konsep “*Satu Tungku Tiga Batu*”.

Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui konsep “*Satu Tungku Tiga Batu*” di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Fakfak. Penelitian tentang konsep “*satu tungku tiga batu*” yang diakui sebagai gagasan masyarakat Fakfak dalam merawat toleransi sangat penting dilakukan dengan empat alasan utama, yaitu (1) konsep “*satu tungku tiga batu*” harus diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Fakfak khususnya pada sekolah Madrasah Ibtidaiyah, (2) penelitian konsep “*satu tungku tiga batu*” akan menjadi wadah untuk merawat nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Masyarakat Fakfak yang dimuat di dalamnya, (3) penelitian konsep “*satu tungku tiga batu*” akan mendukung proses pengembangan keilmuan khususnya di bidang pendidikan dasar, dan (4) penelitian konsep “*satu tungku tiga batu*” akan memperkaya ragam kearifan lokal yang terdapat di Indonesia. Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi nilai pendidikan karakter melalui konsep “*Satu Tungku Tiga Batu*” di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Fakfak .

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Chairiyah tentang implementasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui penerapan kearifan lokal dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dan selama proses pembelajaran atau pelaksanaan pembelajaran. (Chairiyah, 2017). Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Ahmad et al., yaitu implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo Kab. Bombana. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa di SDN 49 Liano, Kecamatan Mataoleo, penerapan kearifan lokal melibatkan unsur-unsur seperti bahasa, seni, dan kuliner khas daerah. Sekolah ini menggunakan lima strategi dalam mengembangkan pendidikan berbasis kearifan lokal, yakni menyusun prioritas nilai-nilai luhur kearifan lokal dalam agenda pengajaran, menyediakan fasilitas penunjang, menerapkan strategi pelaksanaan, menjalin kerjasama dengan pihak luar, dan berkolaborasi dengan masyarakat (Ahmad et al., 2021). Untuk menciptakan generasi milenial yang berintelektual, penting untuk menanamkan pendidikan karakter guna mencegah terpengaruhnya mereka oleh arus globalisasi. Pendidikan karakter ini khususnya harus berakar pada kearifan lokal bangsa Indonesia, dengan mengambil inspirasi dari budaya Batak, Sunda, Jawa, Madura, dan Bugis. Implementasi nilai-nilai karakter tersebut harus dilakukan baik dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal, sehingga karakteristik budaya Indonesia dapat tetap menjadi bagian internal dari generasi milenial. Generasi muda ini diharapkan tidak hanya memiliki karakter dan moral yang kuat, tetapi juga menjadi individu yang kreatif dan inovatif, tanpa melupakan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang merupakan bagian integral dari keberagaman Indonesia (Zulkarnaen, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya sejalan dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, namun yang berbeda dengan penelitian ini adalah pertama, setiap kearifan lokal tentunya memiliki makna dan ciri khas masing-masing, selain itu penelitian tentang kearifan lokal khususnya di Papua belum begitu banyak sehingga peneliti ingin melihat bagaimana implementasi dari setiap nilai yang terkandung didalam kearifan lokal masyarakat fakfak yakni satu tungku tiga batu. Kedua, Sejak dulu masyarakat Papua khususnya di kabupaten fakfak terkenal dengan toleransi kehidupan beragama yang sangat kuat dengan menjunjung tinggi nilai leluhur mereka sehingga peneliti merasa perlu menarik untuk mengkaji dan meneliti bagaimana mereka bisa merawat kerukunan yang ada sampai saat ini melalui pendekatan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di madrasah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Fakfak yang terletak di Distrik Fakfak Tengah, Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Subyek penelitian melibatkan Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa di madrasah tersebut. Pemilihan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Fakfak dilakukan karena memiliki jumlah peserta didik yang signifikan dan merupakan satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Fakfak. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan studi dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi yang mencakup pencatatan lapangan, perekaman, dan pemotretan. Penelitian ini dilaksanakan langsung oleh peneliti bersama dua asisten dalam proses pengumpulan data, baik itu dokumentasi, wawancara, maupun observasi. Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama, tahap persiapan melibatkan studi awal dengan melakukan wawancara untuk menentukan lokasi penelitian, merumuskan judul, dan menyusun proposal penelitian. Kedua, tahap pelaksanaan mencakup pengumpulan data melalui studi dokumen, wawancara, dan observasi, serta analisis data. Ketiga, tahap penyelesaian melibatkan penyusunan laporan berdasarkan hasil temuan yang telah dianalisis. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini fokus pada implementasi nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Fakfak dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan saat guru melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas untuk melihat bagaimana proses penanaman karakter kepada peserta didik berlangsung. Selain itu aktifitas peserta didik dan guru di lingkungan madrasah juga menjadi perhatian saat melakukan observasi lapangan. Untuk memperkuat data hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa orang guru, siswa dan kepala sekolah. Kegiatan wawancara berlangsung begitu baik dan lancar dapat dilihat dengan respon narasumber yang begitu antusias saat menjawab maupun menjelaskan beberapa pertanyaan yang diajukan.

Implementasi Lima Nilai Pendidikan Karakter yang relevan dengan Konsep Satu Tungku Tiga Batu di MIN Fakfak, Papua Barat.

Konsep Satu Tungku Tiga Batu merupakan kearifan lokal masyarakat fakfak yang begitu kuat dan telah menjadi falsafah hidup yang diturunkan sejak leluhur sampai saat ini. Saat berada di lokasi penelitian terlihat jelas bagaimana interaksi sosial dan lingkungan yang berada disana sangat menjunjung nilai-nilai kerukunan dan keharmonisan antar sesama suku, agama dan keyakinan. Dalam kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu terdapat beberapa nilai-nilai yang dapat diimplementasikan melalui pendidikan karakter di MIN Fakfak. Nilai-nilai yang dapat diimplementasi tersebut meliputi, (1) religius, (2) bekerja sama, (3) toleransi, (4) semangat kebangsaan, dan (5) cinta damai. Kelima nilai tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama atau nilai-nilai ketuhanan yang diwujudkan melalui pikiran dan tindakan manusia. Berdasarkan data hasil observasi guru pada saat proses pembelajaran di kelas, para guru terlihat memulai pelajaran dengan mengajak peserta didik membaca doa secara bersama-sama yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik. Selanjutnya guru meminta kepada siswa untuk menghafalkan asmaul husnah. Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru juga sesekali mengaitkan muatan nilai agama misalnya membacakan satu atau dua ayat suci alquran beserta artinya dan menceritakan kisah-kisah nabi dan rasul. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pembiasaan di kelas agar tertanam nilai agama dalam membentuk karakter peserta didik yang religius.

Toleransi adalah sikap atau perilaku seseorang yang menghargai berbagai macam perbedaan. Perbedaan yang dimaksud bisa berupa perbedaan perilaku, agama, maupun budaya. Berdasarkan data hasil observasi guru pada saat proses pembelajaran di kelas, para guru terlihat memulai pelajaran dengan mengajak peserta didik untuk selalu menghormati teman-temannya yang beragama lain yang sedang menjalankan ibadah. Selain itu, mereka juga dibiasakan untuk saling membantu temannya ketika sedang membersihkan rumah ibadah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pembiasaan di kelas agar peserta didik ketika bersosialisasi di luar sekolah mereka mampu menanamkan rasa toleransi yang tinggi, apalagi toleransi tersebut telah ada semenjak dahulu yang dapat kita rasakan dalam semangat filosofi satu tungku tiga batu.

Para peserta didik juga dibiasakan untuk saling bekerjasama dalam mengatasi masalah yang terdapat di dalam kelas dan di luar kelas. Kerjasama di dalam kelas terlihat pada saat siswa membersihkan kelas secara teratur dan di luar kelas tercipta pada saat kerja bakti dan kegiatan pramuka. Pelaksanaan kerjasama (dalam bentuk kerja bakti dan pramuka) ini dilakukan secara terus menerus dan konsisten untuk menanamkan nilai karakter yang baik. Pelaksanaan kerjasama ini akan berjalan dengan baik bila dicontohkan oleh guru karena peserta didik pada umumnya cenderung meniru, karena secara psikologis siswa memang senang meniru. Oleh karena itu penanaman karakter tentang pentingnya kerjasama sangat baik dilakukan sebagai langkah awal pembentukan karakter yang sesuai dengan konsep satu tungku tiga batu.

Guru di MIN 1 fakfak mengajarkan dan menyampaikan kepada peserta didik untuk memiliki perilaku semangat kebangsaan agar mereka dapat rajin belajar, menghormati dan menghargai sesama, tidak berbicara dengan teman saat mengikuti upacara bendera, menolong sesama yang sedang mengalami kesusahan, dan tidak berkata-kata kotor pada sesamanya. Hal ini selalu diingatkan oleh guru, agar anak – anak MIN Fakfak memiliki etika yang sesuai dengan konsep satu tungku tiga batu. Upaya tersebut dianggap lebih cocok dengan karakteristik siswa. Lebih penting lagi, dorongan dari guru untuk terus mendorong siswa agar aktif dalam kegiatan yang mengembangkan sikap nasionalisme, seperti menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, mencintai produk lokal, menghormati dan mengenal para pahlawan, serta berpartisipasi dalam upacara bendera. Tujuan dari langkah-langkah ini adalah agar strategi tersebut dapat berhasil diterapkan, dan tentu saja, konsistensi dalam penerapannya sangat diperlukan. Semangat kebangsaan ini terlihat melalui rasa kebanggaan dan pemahaman peserta didik terhadap konsep satu tungku tiga batu, yang menjadi semangat nasionalisme masyarakat Fakfak, tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru, disampaikan bahwa ada beberapa persiapan yang perlu dilakukan untuk menyampaikan materi tentang konsep cinta damai. Pertama, materi tersebut harus mencakup pengetahuan yang melibatkan aspek mawas diri, pengakuan terhadap prasangka, prinsip damai tanpa kekerasan, serta perhatian terhadap lingkungan dan ekologi. Kedua, dalam pendidikan damai, materi juga seharusnya mencakup kegiatan komunikasi reflektif, pendengaran aktif, kerjasama, empati, apresiasi, nilai artistik, dan estetika, serta sikap sabar dan pengendalian diri. Ketiga, muatan materi atau nilai sikap dalam pendidikan damai harus mencakup kesadaran ekologi, penghormatan diri, sikap toleransi, saling pemahaman antar budaya, tanggung jawab sosial, dan memiliki rasa solidaritas serta wawasan global.

Dengan demikian, guru diharapkan menerapkan pendekatan pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai sikap cinta damai, seperti kerjasama, toleransi, peduli, saling menghargai, menghormati, dan memiliki sikap empati yang tinggi. Langkah ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Salah satu metode yang digunakan adalah pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen, dengan memberikan tugas-tugas kelompok seperti lembar diskusi, tugas rumah, kuis, presentasi, dan sesi tanya jawab yang adil tanpa memandang suku, ras, atau latar belakang sosial budaya.

Pembahasan

Menurut Marzuki pendidikan karakter memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Pendekatan

dalam pendidikan karakter tidak hanya menyampaikan perbedaan antara yang benar dan yang salah kepada peserta didik, melainkan lebih menjurus pada pembentukan kebiasaan positif (*habituation*) terkait dengan perilaku baik. Tujuannya adalah agar peserta didik memahami, mampu merasakan, dan bersedia untuk melakukan tindakan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki misi yang sejalan dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral (Marzuki, 2013). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMDIKBUD) telah menggalakkan delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya memperkuat pembentukan karakter peserta didik, lima diantaranya memiliki relevansi dengan konsep satu tungku tiga batu yang ditemukan dalam penelitian ini. Nilai – nilai tersebut meliputi nilai (1) religius, (2) bekerja sama, (3) toleransi, (4) semangat kebangsaan, dan (5) cinta damai. Kelima nilai tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Nilai Religius

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Fakfak, Papua Barat, sebagai sebuah lembaga pendidikan formal yang bercirikan agama Islam, memang memiliki keunggulan dalam pembangunan komitmen keagamaan yang terdefinisi dengan jelas dan menjanjikan prospek yang sangat baik. Keberhasilan ini mencerminkan komitmen MIN Fakfak dalam menjaga eksistensi dan kualitas pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan inovasi sebagai langkah proaktif untuk memperkuat dan meningkatkan mutu madrasah. Inovasi ini dapat diwujudkan dengan menetapkan program-program unggulan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh madrasah tersebut. Program-program ini dapat dirancang untuk melibatkan aspek-aspek seperti peningkatan komitmen keagamaan, peningkatan mutu pendidikan Islam, dan pengembangan potensi siswa secara holistik. Dengan adanya program unggulan ini, MIN Fakfak dapat lebih efektif menjawab tantangan masa depan dan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam di wilayah tersebut. Nilai – nilai religius yang tampak di MIN Fakfak, Papua Barat yakni terdapat pada kegiatan religius yakni pada kegiatan membaca Asma'ul husna, shalawat, berdoa untuk kedua orang tua sebelum memulai pembelajaran, shalat dhuha, shalat berjamaah untuk semua warga Madrasah. Hal – hal ini juga berpengaruh pada kehidupan religius peserta didik di kehidupan bermasyarakat. Hal itu tampak pada kesadaran peserta didik dalam lingkungan bermasyarakat. Berdasarkan kearifan lokal dan kondisi madrasah, MIN Fakfak menonjolkan nilai-nilai religius yang tercermin dalam kesadaran beragama yang sangat tinggi di kalangan peserta didiknya. Kesadaran beragama ini menciptakan sikap toleransi yang kuat saat umat beragama menjalankan ibadahnya. Guru-guru di MIN Fakfak selalu memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa penting untuk menghargai agama lain, yang tercermin dalam berbagi makanan dan minuman selama bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Contohnya, saat bulan Puasa dan Idul Fitri, umat Kristen menyediakan hidangan untuk berbuka puasa bersama dengan umat Islam, dan sebaliknya, pada saat Idul Fitri, umat Kristen juga menyediakan hidangan bagi saudara mereka yang sedang merayakan.

Dalam konteks ini, Ruhlessin (dalam Rudy Rahabeat & Abidin Wakanno, 2007:44) mengungkapkan bahwa agama-agama tidak lagi berkonfrontasi sebagai legitimasi politik dari kepentingan golongan agama yang berbeda. Sebaliknya, agama-agama membangun kesadaran baru yang lebih fokus pada isu-isu kemanusiaan. Pendekatan terhadap berbagai masalah sosial lebih inklusif, menganggap diri dan agama sebagai faktor komplementer dalam menangani persoalan kemanusiaan yang bersifat komprehensif. Eka Darmaputera juga menyatakan bahwa perbedaan religius dilihat bukan hanya sebagai sesuatu yang tak terelakkan secara praktis, tetapi juga sebagai fenomena teologis yang penting. Kehadiran dan eksistensi penganut agama lain dipahami sebagai realitas sosial dan teologis yang harus dihadapi secara mendalam secara teologis. Praktik Satu Tungku Tiga Batu juga terlihat dalam pembangunan tempat ibadah di Kabupaten Fakfak. Masyarakat dengan beragam latar belakang agama saling membantu tanpa memandang perbedaan agama ketika membangun gereja atau masjid. Semangat kerjasama ini mencerminkan harmoni dan solidaritas antaragama di wilayah tersebut.

Nilai Kerjasama

Kerjasama adalah tindakan atau upaya yang dilakukan oleh sejumlah individu dengan tujuan mencapai suatu sasaran bersama. Contoh-contoh kerjasama melibatkan aktivitas seperti berkolaborasi dalam menjaga ketertiban, bekerja bersama untuk membersihkan kelas, dan bekerja sama untuk menyelesaikan suatu masalah. **Bekerja sama** tentunya akan membuat kerja menjadi lebih ringan. Kalau diibaratkan, ada kayu yang berat, jika kita angkat sendiri, mungkin tidak kuat. Jadi, bekerja sama ini dapat melatih berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi, dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri agar saling memahami individu dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifa Pramasanti menerangkan bahwa Pendidikan karakter yang didalamnya menanamkan nilai Kerjasama dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan bimbingan seperti bekerjasama dalam menyelesaikan tugas berkelompok dengan metode ceramah dan eksperimen agar peserta didik mampu bertanggung jawab serta bekerjasama dengan baik di dalam pembelajaran (Pramasanti et al., 2020).

Kerja sama yang terjalin di masyarakat Fakfak mampu menjembatani hubungan antarkelompok agama dengan solidaritas dan nilai-nilai lokal, sehingga mampu mengatasi berbagai isu yang mungkin muncul dalam kehidupan masyarakat. Konsep Satu Tungku Tiga Batu berfungsi sebagai alat kontrol untuk menjaga keharmonisan kehidupan beragama di kalangan masyarakat Fakfak. Perilaku sosial yang terbangun di masyarakat ini dipengaruhi oleh sejarah hidup mereka. Bagi masyarakat Fakfak, kehidupan bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan individu, tetapi lebih pada usaha untuk memelihara dan mempertahankan kelangsungan hidup bersama. Mereka menyadari bahwa pertentangan dan konflik hanya akan merusak kehidupan bersama serta mengganggu keharmonisan fungsi sistem sosial masyarakat. Dengan demikian, integrasi sosial hanya dapat terwujud jika terdapat kesatuan fungsional antara sub-sub-sistem yang ada dalam masyarakat tersebut. Melalui kerja sama dan pemahaman bersama, masyarakat Fakfak membangun dan mempertahankan harmoni dalam kehidupan beragama mereka, dengan tujuan akhir menciptakan kehidupan sosial yang seimbang dan berkelanjutan.

Nilai Toleransi

Kehidupan antaragama pada saat melakukan observasi dan wawancara peneliti telah mendapat gambaran tentang aktivitas keagamaan di masyarakat Fakfak. Hal ini juga berkaitan dengan peserta didik yang sekolah di MIN Fakfak. Walaupun sekolah ini mayoritasnya muslim, peserta didik selalu diarahkan untuk tetap hidup berdampingan dan bekerjasama dengan suku, agama, dan budaya lain. Hal ini tampak pada kegiatan bakti sosial rumah ibadah. Kegiatan bakti sosial ini juga telah dicontohkan oleh para leluhur sehingga hal tersebut bukan menjadi hal baru bagi generasi muda sehingga tidak heran peserta didik MIN Fakfak begitu cepat meleburinya dalam budaya hidup “orang basudara” yang telah melekat pada pribadi mereka. Penelitian sebelumnya, penanaman nilai toleransi dilihat dari sikap yang saling menghargai perbedaan keyakinan dan nampak pada kegiatan menjenguk atau melayat jika ada warga sekolah dan keluarganya yang sedang tertimpang musibah atau sakit (Kurnia Sari & Dian Puspita, 2019).

Konsep Satu Tungku Tiga Batu tetap menjadi slogan yang meredam potensi gejolak agama di Kabupaten Fakfak, bahkan menjadi bagian dari program pemerintah yang ditujukan kepada seluruh masyarakat. Kerja sama di Fakfak tidak hanya terbatas pada aktivitas keagamaan, tetapi juga melibatkan seluruh aspek kehidupan seperti aktivitas ekonomi dan sosial. Hal ini menciptakan model hidup yang rukun dan penuh saling menghormati. Meskipun demikian, ada potensi masalah ideologi yang kadang-kadang dimanfaatkan oleh beberapa individu untuk mencapai posisi dan reputasi, sehingga bisa melenceng dari kebiasaan sebenarnya. Meskipun begitu, kesadaran tentang perbedaan agama bukanlah penghalang bagi masyarakat Fakfak untuk hidup damai, seiring dengan filosofi Satu Tungku Tiga Batu yang menganjurkan persaudaraan tanpa memandang asal agama. Yang perlu diantisipasi adalah potensi munculnya gerakan-gerakan keagamaan radikal yang dapat mengancam konsep harmoni yang telah dibangun selama ini. Hal ini

juga tercermin dalam kondisi peserta didik di MIN Fakfak, di mana para guru secara konsisten menekankan pentingnya toleransi. Mereka menegaskan bahwa kondisi sosial budaya di tempat asal mereka menuntut sikap menjaga dan menghargai agama lain, memberikan ruang bagi semua penganut agama untuk beribadah dengan tenang dan aman.. Kerukunan hidup beragama di Fakfak mencerminkan harmoni dalam kehidupan beragama, yang didasari oleh nilai dan etika budaya yang masih tetap terjaga. Perbedaan agama di sana bukanlah hambatan untuk berinteraksi, melainkan menjadi ikatan kekerabatan dan persaudaraan yang dijaga dengan nilai-nilai budaya lokal. Istilah "neret/magan" menjadi semacam perekat yang mapu menyatukan masyarakat, meskipun memiliki perbedaan agama.

Nilai Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan, yang juga dikenal sebagai semangat nasionalisme dan patriotisme, memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana sebuah bangsa dapat berinteraksi dengan bangsa lain dan menjalani kehidupan bersama. Komitmen dan semangat kebangsaan ini menjadi kunci untuk memastikan keberlangsungan dan peningkatan kualitas hidup suatu bangsa. Hal ini memerlukan pemahaman yang memadai terhadap tantangan dan potensi yang dimiliki oleh bangsa tersebut, baik dalam konteks masa kini maupun masa depan. Pentingnya semangat kebangsaan mendorong perlunya pelatihan dan pembentukan oleh pendidik agar peserta didik dapat menginternalisasi dan mengamalkan semangat kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen kebangsaan merupakan keterikatan yang penuh tanggung jawab untuk setia kepada identitas bangsa Indonesia, serta untuk mengembangkan kesadaran diri sebagai bagian dari bangsa tersebut. Tanpa adanya komitmen kebangsaan yang konsisten dari masyarakat, negara akan kesulitan untuk berdiri tegak dan mencapai tujuan serta aspirasi rakyatnya. Oleh karena itu, pembangunan semangat kebangsaan merupakan suatu aspek penting dalam mencapai stabilitas dan kemajuan suatu negara.

Falsafah "Satu Tungku Tiga Batu" yang menjadi kearifan budaya lokal di masyarakat Fakfak menjadi acuan penting dalam pembelajaran tentang bagaimana hidup bersama dapat dibangun dan dipelihara. Falsafah ini menggambarkan harmoni antara tiga agama utama di Fakfak, yaitu Islam, Kristen Protestan, dan Katolik, yang hidup berdampingan tanpa klaim eksklusivisme. Selain itu, dalam pemahaman masyarakat setempat, "Satu Tungku Tiga Batu" juga diartikan sebagai tiga pilar utama, yakni Adat, Agama, dan Pemerintah. Dalam konteks ini, falsafah tersebut mengandung makna kesatuan, kesehatan, dan saling menopang dalam berkarya. Falsafah ini juga diperluas menjadi kesatuan gerak dan tindakan bersama antara unsur pemangku adat, unsur agama, dan unsur pemerintah dalam upaya penatalayanan pembangunan daerah Fakfak menuju kesejahteraan dan kemakmuran. Semangat kebangsaan yang tercermin di MIN Fakfak, Papua Barat, tercermin dalam rasa bangga peserta didik terhadap filosofi Satu Tungku Tiga Batu. Filosofi ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di kelas, tetapi juga dalam interaksi mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep Satu Tungku Tiga Batu memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa menjunjung tinggi nasionalisme sangat penting agar hubungan kekerabatan dapat terjalin harmonis tanpa memandang suku, ras, dan agama. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya menjadi landasan pembelajaran di MIN Fakfak, tetapi juga menjadi fondasi untuk membangun harmoni dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Muhammad Saleh pada penelitiannya menerangkan bahwa semangat kebangsaan memiliki relevansi dengan peristiwa sejarah lokal melalui pembelajaran di sekolah dasar (Saleh, 2021).

Nilai Cinta damai

Cinta damai merupakan suatu sikap, perkataan yang membuat orang lain merasa senang atas kehadiran dirinya. Sikap ini akan menimbulkan ketenangan dalam diri siswa, sehingga ia mampu mengontrol emosinya. Siswa yang memiliki sikap cinta damai cenderung bekerja sama, memiliki sikap toleransi, peduli, menghormati sesama, tidak membedakan teman serta jarang melakukan tindakan kekerasan. Sikap ini sangat penting ditanamkan pada siswa sehingga dapat mencegah dari perkelahian yang sering terjadi. Berdasarkan data hasil observasi guru pada saat proses pembelajaran di kelas, para guru terlihat memulai pelajaran dengan mengajak peserta didik untuk memiliki rasa cinta damai terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Hal ini selalu

diingatkan oleh guru di kelas, agar anak – anak MIN Fakfak memiliki sikap cinta damai terhadap sesama temannya agar menjauhi permusuhan sehingga konsep satu tungku tiga batu yang diyakini sebagai filosofi hidup masyarakat Fakfak tetap terpatri dalam urat nadi para siswa.

Setiap agama mengajarkan teologi persaudaraan, namun nilai-nilai persaudaraan sering kali sulit diterapkan dalam realitas kemanusiaan. Konflik dan kekerasan yang sering terjadi dalam kehidupan umat beragama membuat nilai persaudaraan menjadi semakin luntur. Meskipun sebenarnya setiap agama memperjuangkan kemanusiaan, namun dalam realitas hidup masyarakat Fakfak, hidup berdampingan dengan agama lain tidak menjadi masalah. Di masyarakat Fakfak, tidak ada pertentangan mengenai agama karena mereka hidup dalam hubungan kekeluargaan yang erat. Kerukunan antar-umat beragama dijaga dan dipelihara dengan baik. Ini menunjukkan bahwa kerukunan adalah bagian dari kehidupan bersama manusia yang dipenuhi dengan suasana baik, damai, saling menerima, meneguhkan, mendengarkan, menghargai, dan mengampuni. Hidup rukun berarti bersatu hati, sepakat dalam berpikir dan bertindak untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Dalam suasana kerukunan, orang dapat hidup bersama tanpa curiga, dengan semangat saling menghormati dan kesiapan untuk bekerja sama demi kepentingan bersama. Kesadaran akan hidup dalam keberagaman, sebagaimana diwujudkan dalam konsep Satu Tungku Tiga Batu, membuat masyarakat Fakfak menerima siapapun untuk hidup bersama dan membangun kota Fakfak. Meskipun terdapat beragam agama dan denominasi gereja, kesadaran akan semangat kekeluargaan tetap terjalin dalam spirit kemanusiaan. Ini mencerminkan pluralisme dalam keberagaman di Fakfak. Di MIN Fakfak, para guru selalu menyadarkan peserta didik bahwa hidup dalam kedamaian harus dibuktikan dengan kesadaran yang tinggi, karena kesadaran akan kerukunan antar umat beragama secara tidak langsung terbangun dalam hubungan kekerabatan yang sangat erat dalam kehidupan beragama masyarakat Fakfak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Kearifan Lokal “Satu Tungku Tiga Batu” memiliki nilai pendidikan karakter antara lain: nilai religius, nilai toleransi, nilai kerjasama, nilai semangat kebangsaan dan nilai cinta damai. Kelima nilai tersebut diimplementasikan dalam berbagai cara seperti kegiatan pembiasaan, bimbingan dan internalisasi nilai dari kearifan lokal tersebut. Beberapa contoh kegiatan pembiasaan dikelas seperti memulai pelajaran dengan membaca doa, menghafalkan asmaul husnah, kegiatan beribadah sholat duha berjamaah, dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Para Guru mengajarkan kepada peserta didik untuk saling menghargai dengan teman yang berbeda keyakinan seperti ikut kerja bakti dan membersihkan tempat ibadah yang sedang melaksanakan perayaan hari besar keagamaan. Implementasi nilai nilai pendidikan karakter tersebut ditanamkan sejak dini sebagai bentuk merawat keharmonisan kehidupan beragama yang berbeda dan masyarakat yang multikultural dengan pendekatan kearifan lokalnya. Konsep ini tidak hanya menjadi landasan pembelajaran di MIN Fakfak, tetapi juga menjadi fondasi untuk membangun harmoni dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- AHMAD, HESTI, & KASMAWATI, A. (2021). IMPLEMENTASI SEKOLAH DASAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SDN 49 LIANO, KEC. MATAOLEO, KAB. BOMBANA. *JURNAL TUNAS BANGSA*, 8(1), 19.
- Akmad Muhaimin Azzet. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alfons Pandie, D. (2018). Konsep ‘Satu Tungku Tiga Batu’ Sosio-Kultural Fakfak Sebagai Model Interaksi Dalam Kehidupan Antarumat Beragama. *Societas Jurnal Agama Dan Masyarakat* , 5(1), 49–69.

- 215 *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Konsep “Satu Tungku Tiga Batu” di Madrasah Ibtidaiyah – Eman Wahyudi Kasim, Wa Mirna, Dinar Riaddin*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6989>
- Chairiyah. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sd Taman Siswa Jetis Yogyakarta Chairiyah. *Trihayu Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 4(1), 208–215.
- Cinda Hendriana, E., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *Jpdi Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 25–29.
- Dalyono, B., & Dwi Lestariningsih, E. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(2), 33–43.
- Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas
- Kemendiknas.2010. *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Puskur Kemendiknas
- Kurnia Sari, N., & Dian Puspita, L. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1), 57–73.
- Lies Arifah. 2009. Implementasi Pendidikan Imtaq Di Smp Negeri 2 Bantul. *Tesis*: Uny
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Book.
- Marzuki. (2013). Revitalisasi Pendidikan Agama Di Sekolah Dalam Pembangunan Karakter Bangsa Di Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, NO.1, 64–76.
- Miles, Matthew B Dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (Ui-Press).
- Pramasanti, R., Bramasta, D., & Anggoro, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Kerja Sama Dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 2 Berkoh. *Jurnal Papeda*, 2(1), 43–49.
- Saleh, M. (2021). Semangat Kebangsaan Berbasis Peristiwa Sejarah Lokal Untuk Membangun Kesadaran Sejarah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3579–3585.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sketsa Pemikiran Dr. John Ruhlessin, Ambon: Lesmmu & Yogyakarta: Galangpress
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Milenial. *Al Ma'arief Jurnal Pendidikan Sosial Budaya*, 4(1), 1–11.